

POWER IN MARRIAGE PADA IBU BEKERJA DAN IBU RUMAH TANGGA

Yuni Nurhamida

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
yuninurhamida@umm.ac.id

***Abstract.** This research aimed to compare power in marriage in employed mother and unemployed mother. Power in marriage is sharing power between husband and wife that consist of 3 aspects : share in household task, child care task, and sharing power in decision making. Sample in this research are married women, have children, stay in malang and Batu City. Subject of the research are 120 wives; 60 employed wives and 60 unemployed wives. The result showed very significant differences in sharing household and child care task, which is employed mother share these task more than unemployed mother; but in decision making there is no significant differences among employed and unemployed mother, both of them involve in decision making in family.*

Keyword : power in marriage, employed mother, unemployed mother

***Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan power in marriage pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Power in marriage adalah pembagian kekuasaan dalam rumah tangga yang terdiri dari 3 aspek, yaitu pembagian tugas dalam rumah tangga, tugas perawatan anak, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang sudah menikah, memiliki anak, tinggal di Kota Malang dan Kota Batu. Subjek penelitian berjumlah 120 orang; 60 orang ibu bekerja, dan 60 orang ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan dalam pembagian tugas rumah tangga dan perawatan anak; ibu bekerja lebih banyak berbagi dengan suami dibanding ibu rumah tangga; dan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam keterlibatan mengambil keputusan pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga; kedua kelompok tersebut sama-sama cukup terlibat dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga*

Kata kunci : power in marriage, ibu rumah tangga, ibu bekerja

PENDAHULUAN

Fenomena ibu bekerja menjadi menarik untuk diteliti seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan yang memasuki pasar kerja. World Bank (1996 dalam Galliano, 2003) melaporkan sedikitnya 40% tenaga kerja dalam dunia industri adalah perempuan. Hasil penelitian Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia (Adiningsih dalam Setiasih, 2005) menyebutkan terdapat kecenderungan peningkatan tenaga kerja perempuan, yang pada tahun 1971-1980 hanya mencapai 38,75% dari tenaga kerja keseluruhan, pada tahun 1980-1990 meningkat menjadi

51,65%. Data tersebut memberikan gambaran besarnya jumlah perempuan yang memiliki peran ganda, sebagai istri dan ibu sekaligus sebagai wanita bekerja.

Berubahnya peran perempuan tersebut, pada awalnya menimbulkan dugaan adanya perubahan pola relasi dalam rumah tangga. Peran perempuan sebagai perempuan pekerja yang memiliki penghasilan sehingga membantu peran laki-laki yang pada pernikahan tradisional sebagai penghasil kebutuhan finansial keluarga, diduga membawa perubahan pada peran laki-laki dalam keluarga. Laki-laki yang istrinya bekerja, diduga akan lebih banyak terlibat dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga dan pembagian kekuasaan dalam rumah tangga pun cenderung lebih egaliter, dalam pemaknaan perempuan memiliki power yang lebih dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan keputusan-keputusan penting keluarga. Beberapa penelitian tentang *marital power* menduga bahwa pendapatan perempuan dapat meningkatkan kontrol perempuan dalam hal penggunaan uang dalam keluarga (Blumstein dan Schwartz, 1983; Pahl, 1989; Whyte, 1990 dalam Tichenor, 2005) dan laki-laki merespon karir istri dengan melibatkan diri lebih banyak dalam pekerjaan domestik (Barnett dan Baruch, 1988; Berk, 1985; Presser, 1994 Coltrane, 2000; dalam Tichenor, 2005).

Namun demikian, cukup banyak hasil penelitian yang menolak dugaan bahwa bertambahnya peran perempuan dari ibu rumah tangga penuh menjadi peran ganda diikuti peningkatan power ibu dalam keluarga. Hughes & Galinsky, 1994; Ozer, 1995; Pugliesi, 1995 (dalam Galliano, 2003) menyatakan bahwa perubahan perempuan tersebut justru membawa dampak pada tuntutan peran yang berlebih pada perempuan dan mengakibatkan stres tersendiri bagi perempuan. Hasil penelitian secara umum menunjukkan pada keluarga atau pasangan karir ganda dimana suami dan istri sama-sama memiliki karir, perempuan mengalami stres psikologis yang lebih besar. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya peran laki-laki dalam urusan rumah tangga, pengasuhan anak, dan perbedaan akses terhadap peningkatan karir pada perempuan, serta tidak fleksibelnya kebijakan dalam dunia kerja yang menyebabkan perempuan mengalami konflik peran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *power in marriage* dalam pengerjaan tugas rumah tangga dan perawatan anak antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga dan perbedaan *power in marriage* dalam pengambilan keputusan pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga.

Power in marriage

Pembahasan tentang *Power in marriage* mengandung dua aspek yang meliputi :1). relasi kekuasaan dalam pernikahan ; 2) pengerjaan tugas domestik yang meliputi tugas rumah tangga dan perawatan anak

1). Relasi Kekuasaan

Galliano (2003) mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi apa yang terjadi dalam sebuah interaksi, kemampuan untuk membatasi akses pada sumber, dan kemampuan untuk mendefinisikan suatu peristiwa atau pengalaman.

Blumstein dan Schwartz (1983 dalam Unger & Crawford, 1994) mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi keputusan-keputusan penting. Berdasarkan pengertian tersebut, riset tentang kekuasaan dalam rumah tangga dilakukan dengan mengajukan daftar keputusan penting yang harus dibuat dalam sebuah keluarga, dan ditanyakan siapa yang menentukan keputusan berkaitan dengan masalah-masalah tersebut. Masalah-masalah penting tersebut misalnya menyangkut pindah kerja dan penggunaan uang.

2). Pembagian pengerjaan Tugas Rumah Tangga

Perspektif teoritis sangat bervariasi dalam menerangkan kesetaraan pembagian tugas domestik antara suami dan istri. Salah satu pendekatan menggunakan *time available hypothesis*. Pendekatan ini menghitung partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan mempertimbangkan waktu yang tersedia dari masing-masing pasangan (Hardesty & Bokeimeier, 1989). Hipotesis ini mendasarkan diri pada pemikiran asumsi bahwa karena perempuan pekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengerjakan pekerjaan domestik dibandingkan dengan ibu rumah tangga murni, maka suami akan memiliki waktu yang lebih untuk terlibat dalam tugas domestik. Model yang lain untuk menganalisa pembagian tugas domestik adalah teori perkembangan keluarga (Aldous, 1978; Mattesich & Hill, 1987), yang menduga bahwa perkembangan keluarga dan perubahan dari waktu ke waktu mengikuti pola yang sama dan dapat diprediksikan. Menurut teori ini, perbedaan peran gender menurun pada fase perkembangan keluarga seiring dengan kebutuhan perawatan anak dan kewajiban pekerjaan yang menurun.

Kail dan Cavanaugh (2000) menyatakan bahwa meskipun media mengklaim adanya peningkatan sharing pengerjaan tugas rumah tangga, namun perempuan masih mengerjakan sebagian besar tugas domestik meskipun perempuan juga berkarir.

Blair dan Lichter (dalam Galliano, 2003) menyatakan bahwa dua wilayah utama berkaitan dengan pekerjaan keluarga adalah pengasuhan anak dan pekerjaan rumah yang lain. Selama ini, apapun cara pengukuran yang dilakukan, istri mengerjakan sebagian besar pekerjaan rumah tangga yang tidak memiliki bayaran. Lebih lanjut Walzer (1998 dalam Galliano (2003) menyatakan bahwa perawatan bayi masih merupakan tugas utama perempuan, bahkan dalam keluarga egalitarian sekalipun. Pada sebagian besar pernikahan dengan karir ganda, peran ayah masih dalam batasan membantu dan berpartisipasi daripada berbagi. Perawatan ayah masih terbatas pada aktifitas rekreasional, seperti membaca untuk anak, bermain bersama dan mengajar ketrampilan khusus (Shulman & Seiffge-Krenke, 1997 dalam Galliano, 2003). Penelitian tersebut mengatakan bahwa laki-laki akan lebih terlibat penuh dalam pengasuhan anak dan tugas rumah tangga jika pendapatan mereka hampir sama, pada saat ada kebutuhan yang jelas pada laki-laki untuk bertindak demikian, dan jika kedua pasangan memiliki sikap terhadap peran gender yang lebih egaliter.

Ibu Bekerja

Dalam literatur tentang perempuan dan pekerjaan, cukup banyak literatur yang tidak membedakan antara pekerjaan dan karir sehingga dua kata tersebut digunakan

secara bergantian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan istilah ibu bekerja untuk mengacu pada perempuan, sudah menikah, memiliki anak, dan memiliki pekerjaan baik yang dikerjakan di dalam rumah ataupun di luar rumah. Penekanan pada ibu bekerja adalah bahwa aktivitas kerja tersebut memberikan penghasilan pada ibu tersebut.

Hipotesa

Berdasarkan kajian teoritik dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menetapkan hipotesa sebagai berikut :

- a. Tidak ada perbedaan *power in marriage* pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga dalam hal pembagian tugas rumah tangga dan perawatan anak
- b. Ada perbedaan *power in marriage* pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga dalam hal pengambilan keputusan penting dalam rumah tangga, dimana ibu bekerja memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Azwar (2007) mendefinisikan pendekatan kuantitatif sebagai penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Jika ditinjau dari kategori fungsionalnya, penelitian ini termasuk kategori penelitian komparatif yang bertujuan mengetahui perbedaan antar dua kelompok, dalam hal ini perbedaan *power in marriage* pada ibu rumah tangga dan ibu bekerja.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. variabel terikat : *power in marriage*
- b. variable bebas : ibu bekerja dan ibu rumah tangga

Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. *Power in marriage* adalah pembagian kekuasaan antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga dan pembagian tugas-tugas rumah tangga serta tugas perawatan anak. Pembagian kekuasaan dalam pengambilan keputusan adalah frekuensi keterlibatan kedua pasangan dalam proses pengambilan keputusan menyangkut masalah-masalah penting dalam keluarga. Pembagian tugas rumah tangga adalah frekuensi pelaksanaan tugas-tugas rumah tangga pada suami istri yang meliputi tugas rutin dan tugas insidental. Tugas rutin adalah tugas yang dilaksanakan setiap hari seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci baju, mencuci alat makan. Tugas insidental adalah tugas yang tidak rutin seperti memperbaiki furniture, memperbaiki

rumah, dan memperbaiki alat elektronik. Tugas perawatan anak mencakup tugas yang berhubungan dengan kebutuhan anak, misalnya menyuapi, mengantar anak sekolah, dan memandikan anak.

b. Ibu bekerja adalah perempuan yang sudah menikah, memiliki anak, dan memiliki pekerjaan yang memberikan penghasilan padanya. Ibu rumah tangga adalah perempuan yang sudah menikah, memiliki anak, dan tidak memiliki pekerjaan yang memberikan penghasilan padanya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah menikah, memiliki anak, bekerja dan tidak bekerja yang tinggal di Malang Raya. Pemilihan wanita menikah yang memiliki anak bertujuan mengetahui *power in marriage* ditinjau dari pembagian tugas perawatan anak. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *quota sampling*, yaitu dengan penentuan jumlah sample terlebih dahulu yang dalam penelitian ini ditentukan 60 ibu bekerja dan 60 ibu rumah tangga. Penggunaan quota sampling dilakukan karena tidak terdapat data yang akurat tentang jumlah seluruh anggota populasi. Selain itu, keterbatasan dana dan waktu menjadi pertimbangan peneliti untuk menggunakan metode sampling tersebut.

Instrumen penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan Kuesioner *Power in marriage* yang disusun oleh peneliti. Kuesioner *Power in marriage* terdiri dari tiga aspek, yaitu pembagian tugas rumah tangga, perawatan anak, dan pengambilan keputusan. Pembagian tugas rumah tangga dan perawatan anak diungkap dengan menggunakan 13 item yang meliputi frekuensi melakukan tugas rumah tangga dan perawatan anak pada suami/istri dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

- S : jika selalu anda yang mengerjakan
- HS : jika hampir selalu anda yang mengerjakan
- B : jika bergantian antara anda dan suami yang mengerjakan
- HSS : jika hampir selalu suami yang mengerjakan
- SS : jika selalu suami yang mengerjakan

Pengambilan keputusan diungkap dengan menggunakan frekuensi keterlibatan suami/istri dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah yang penting dalam keluarga. Item berjumlah 6 dengan pilihan jawaban adalah sebagai berikut :

- S : jika selalu anda yang mengambil keputusan
- HS : jika hampir selalu anda yang mengambil keputusan
- B : jika diputuskan bersama antara anda dan suami
- HSS : jika hampir selalu suami yang mengambil keputusan

SS : jika selalu suami yang mengambil keputusan

Lokasi dan Waktu pengumpulan data

Pengambilan data dilakukan di tiga wilayah, yaitu 1). Kelurahan Purwodadi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, 2). Kelurahan Oro Oro Dowo, Kecamatan Klojen, Kota Malang; 3)Desa Bumiaji, Kota Batu. Pengumpulan data dilakukan selama 2 minggu.

Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisa deskriptif untuk memberikan gambaran frekuensi pengerjaan tugas rumah tangga, perawatan anak dan pengambilan keputusan pada rumah tangga ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Data deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu :

a. Melakukan coding pada setiap pilihan partisipan.

Misalnya: untuk aktivitas memasak :

Kode A untuk pilihan Selalu anda yang mengerjakan

Kode B untuk pilihan Hampir Selalu Anda yang mengerjakan

Kode C untuk pilihan Dilakukan bergantian dengan Suami

Kode D untuk pilihan Hampir Selalu Suami yang mengerjakan

Kode E untuk pilihan Selalu Suami yang mengerjakan

Begitu juga dengan pengambilan keputusan : misalnya untuk pengambilan keputusan tentang jumlah anak :

Kode A : jika selalu anda yang mengambil keputusan

Kode B : jika hampir selalu anda yang mengambil keputusan

Kode C : jika diputuskan bersama antara anda dan suami

Kode D : jika hampir selalu suami yang mengambil keputusan

Kode E : jika selalu suami yang mengambil keputusan

b. Melakukan penghitungan frekuensi untuk setiap kategori kode. Misalnya dari aktivitas memasak pada ibu rumah tangga, kode A sebanyak 78%, B 15%, C 6,7%, dan D serta E 0 %. Penghitunga dilakukan dengan menggunakan SPSS 11.5 for Windows.

2. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan *power in marriage* antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga digunakan metode analisa chi kuadrat karena data yang dihasilkan berbentuk frekuensi. Analisa data dilakukan dengan bantuan SPSS 11.5 for Windows

HASIL

Perbedaan *power in marriage* pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga akan disajikan per aspek terlebih dahulu. Kemudian untuk menjawab hipotesa pembagian tugas rumah tangga dan perawatan anak akan digabung dan dianalisa dengan *chi square*. Terakhir akan disajikan hasil *chi square* untuk pengambilan keputusan untuk

mengetahui perbedaan frekuensi pengambilan keputusan pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga.

Pembagian Tugas Rumah Tangga

Perbedaan *power in marriage* pada ibu bekerja dan rumah tangga dalam pembagian tugas rumah tangga mencakup 8 tugas disajikan pada tabel 1 agar dapat dilihat tugas yang memiliki perbedaan persentase yang signifikan dan tugas yang tidak terdapat perbedaan persentase yang signifikan.

Tabel 1

Hasil Uji Chi Square pada Masing-Masing Item Tugas Rumah Tangga					
Tugas		Kategori Responden		χ^2	p*
		Ibu RT	Ibu Kerja		
Memasak	Selalu Istri	78	66,7	9,686	,008
	Hampir selalu Istri	15	6,7		
Mencuci Baju	Bergantian dgn suami	6,7	26,7	5,052	,080
	Selalu Istri	46,7	41,7		
Mencuci Alat Makan	Hampir selalu Istri	20	8,3	8,448	,015
	Bergantian dgn suami	33,3	50		
Membersihkan Rumah	Selalu Istri	48,3	40	6,880	,032
	Hampir selalu Istri	26,7	11,7		
Membuang Sampah	Bergantian dgn suami	25	48,3	1,232	,540
	Selalu Istri	35	38,3		
Perbaikan Furniture	Hampir selalu Istri	28	10	,072	,965
	Bergantian dgn Suami	36,7	51,7		
Perbaikan Elektronik	Selalu Istri	38,3	30	1,819	,403
	Hampir selalu Istri	11,7	10		
Perbaikan Rumah	Bergantian dgn suami	50	60	1,746	,418
	Selalu Suami	51,7	51,7		
Perbaikan Rumah	Hampir selalu Suami	20	18,3	1,819	,403
	Bergantian dgn Istri	28,3	30		
Perbaikan Rumah	Selalu Suami	53,3	45	1,746	,418
	Hampir selalu Suami	18,3	15		
Perbaikan Rumah	Bergantian dgn Istri	28,3	40	1,746	,418
	Selalu Suami	45	45		
Perbaikan Rumah	Hampir selalu Suami	13,3	21,7	1,746	,418
	Bergantian dgn Istri	41,7	33,3		

* nilai p signifikan jika $< 0,05$; dan sangat signifikan jika $< 0,01$

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa perbedaan pembagian tugas rumah tangga antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga signifikan pada tugas memasak ($\chi^2 = 9,686$; $p = 0,008$; $p < 0,01$). Prosentase pada tugas memasak menunjukkan pada ibu

bekerja terdapat pembagian tugas dengan suami yang lebih besar daripada pada ibu rumah tangga. Sedangkan perbedaan yang signifikan adalah pada tugas mencuci alat makan ($\chi^2 = 5,052$; $p = 0,015$; $p < 0,05$), dan tugas membersihkan rumah ($\chi^2 = 6,880$; $p = 0,032$; $p < 0,05$). Pada kedua tugas tersebut, prosentase menunjukkan pada ibu bekerja lebih sering bergantian dengan suami mengerjakannya daripada pada ibu rumah tangga. Sedangkan pada tugas-tugas yang lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Pada tugas-tugas rutin yang tidak ada perbedaan menunjukkan baik pada ibu bekerja maupun ibu rumah tangga, prosentase istri lebih besar dari suami dalam mengerjakan tugas tersebut. Sedangkan pada tugas incidental, baik pada ibu bekerja maupun pada ibu rumah tangga suami lebih banyak mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Pembagian Tugas Perawatan Anak

Perbedaan persentase yang signifikan dan tidak signifikan pada tugas perawatan anak disajikan secara detail pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji *Chi Square* pada Masing-masing Item Tugas Perawatan Anak

Tugas		Kategori Responden		χ^2	p*
		Ibu RT	Ibu Kerja		
Menyuapi Anak	Selalu Istri	68,3	53,3	3,001	,223
	Hampir selalu Istri	16,7	21,7		
Mengantar Anak Sekolah	Bergantian dgn suami	15	25	,142	,931
	Selalu Istri	55	51,7		
Memandikan Anak	Hampir selalu Istri	15	16,7	12,546	,002
	Bergantian dgn suami	30	31,7		
Mendampingi Anak Belajar	Selalu Istri	71,7	40	,038	,981
	Hampir selalu Istri	10	26,7		
Kontrol Kegiatan Anak	Bergantian dgn Suami	18,3	33,3	,733	,693
	Selalu Istri	51,7	50		
	Hampir selalu Istri	10	10		
	Bergantian dgn suami	38,3	40		
	Selalu Istri	45	45		
	Hampir selalu Istri	3,3	6,7		
	Bergantian dgn suami	51,7	48,3		

* nilai p signifikan jika $< 0,05$; dan sangat signifikan jika $< 0,01$

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa perbedaan signifikan hanya terjadi pada tugas memandikan anak ($\chi^2 = 12,546$; $p = 0,02$; $p < 0,02$). Pada tugas memandikan anak, prosentase menunjukkan pada ibu bekerja lebih banyak melakukannya secara bergantian dengan suami dibandingkan pada ibu rumah tangga. Sedangkan pada tugas-tugas yang lain tidak ada perbedaan yang signifikan antara ibu rumah tangga dan ibu bekerja. Prosentase menunjukkan pada tugas menyuapi anak, mengantar anak sekolah,

mendampingi anak belajar, istri lebih banyak mengerjakannya baik pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Sedangkan pada tugas mengontrol kegiatan anak, baik pada ibu rumah tangga maupun ibu bekerja cenderung melakukannya secara bergantian atau istri yang mengerjakan.

Selanjutnya dilakukan analisa chi square pada tugas rumah tangga dan perawatan anak. Hasil tes chi square dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3
Hasil Uji Chi Square pada Tugas Rumah Tangga dan Perawatan Anak

	Kategori Responden		χ^2	P
	Ibu RT	Ibu Kerja		
Selalu Istri	41,41	35,12	13,344	,001
Hampir Selalu Istri	12,05	9,87		
Dikerjakan bergantian	31,02	39,87		
Hampir selalu suami	3,97	4,23		
Selalu Suami	11,53	10,89		

Tabel 3 menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan dalam pembagian tugas rumah tangga dan perawatan anak antara ibu rumah tangga dan ibu bekerja ($\chi^2=13,344$; $p=0,001$; $p < 0,01$). Dari prosentase dapat dilihat bahwa ibu bekerja lebih banyak berbagi dengan suami dalam pengerjaan tugas rumah tangga dan perawatan anak dibanding ibu rumah tangga, sehingga hipotesa pertama ditolak.

Pembagian Kekuasaan dalam Pembuatan Keputusan

Perbedaan pembagian kekuasaan dalam membuat keputusan juga disajikan tiap item agar dapat diketahui secara detail perbedaan frekuensi pada tiap pengambilan keputusan dan tingkat signifikansi dari perbedaan frekuensi pada tiap item. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4
Hasil Uji Chi Square pada Masing –Masing Item Pengambilan Keputusan

Perihal		Kategori Responden		χ^2	p*
		Ibu RT	Ibu Kerja		
Jumlah Anak	Selalu Istri	3,3	6,7	3,370	,185
	Hampir selalu Istri	8,3	1,7		
	Bergantian dgn suami	88,3	91,7		
Waktu Punya Anak	Selalu Istri	8,3	8,3	3,025	,220
	Hampir selalu Istri	11,7	3,3		
	Bergantian dgn suami	80	88,3		
Tempat	Selalu Suami	18,3	13,3	1,148	,563

Perihal		Kategori Responden		χ^2	p*
		Ibu RT	Ibu Kerja		
Tinggal	Hampir selalu Suami	10	6,7		
	Bergantian dgn Istri	71,7	80		
Sekolah Anak	Selalu Istri	31,7	18	1,243	,537
	Hampir selalu Istri	10	3		
Karir yg ditekuni Istri	Bergantian dgn suami	58,3	39		
	Selalu Istri	30	53,3	7,634	,022
Pengelolaan Uang	Hampir selalu Istri	16,7	6,7		
	Bergantian dgn suami	53,3	40		
	Selalu Istri	55	48,3	,973	,615
	Hampir selalu Istri	8,3	13,3		
	Bergantian dgn suami	36,7	38,3		

* nilai p signifikan jika $< 0,05$; dan sangat signifikan jika $< 0,01$

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa untuk semua pengambilan keputusan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara ibu rumah tangga dan ibu bekerja. Pada kedua kelompok tersebut nampak bahwa sebagian besar keputusan dilakukan bersama antara suami dan istri terutama berkaitan dengan penentuan jumlah anak dan penentuan waktu memiliki anak. Pada kedua kelompok, istri juga lebih dominan dalam keputusan pengelolaan keuangan (ibu rumah tangga 55%; ibu bekerja 48,3%). Pada keputusan jumlah anak, waktu memiliki anak, menentukan sekolah anak, dan karir yang ditekuni istri, jika tidak dilakukan bersama dengan suami, istri yang menentukan. Sebaliknya pada penentuan tempat tinggal, baik pada ibu bekerja maupun ibu rumah tangga, jika tidak dilakukan bersama, suamilah yang mengambil keputusan.

Selanjutnya dilakukan uji Chi Square untuk aspek Pengambilan Keputusan secara keseluruhan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5
Hasil Uji *Chi Square* pada Aspek Pengambilan Keputusan

	Kategori Responden		χ^2	p
	Ibu Rumah Tangga	Ibu Bekerja		
Selalu Istri	21,38	24,44	5,256	,072
Hampir Selalu Istri	9,16	5		
Diputuskan bersama	64,72	67,22		
Hampir selalu suami	1,66	1,11		
Selalu Suami	3,05	2,22		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam *power in marriage* pada pengambilan keputusan antara ibu rumah tangga dan ibu

bekerja. Hal tersebut menunjukkan keterlibatan ibu bekerja dan ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan cenderung sama sehingga hipotesa ditolak.

SIMPULAN

Hasil analisa dengan menggunakan chi square menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan pada pembagian tugas rumah tangga dan perawatan anak antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Ibu bekerja lebih banyak melakukan sharing dengan suami dalam pengerjaan tugas rumah tangga dan perawatan anak dibanding ibu rumah tangga sehingga hipotesa pertama ditolak. Hasil tersebut mendukung pernyataan bahwa laki-laki merespon karir istri dengan melibatkan diri lebih banyak dalam pekerjaan domestik (Barnett dan Baruch, 1988; Berk, 1985; Presser, 1994 Coltrane, 2000; dalam Tichenor, 2005). Jadi, meskipun peran ibu bekerja dalam pengerjaan tugas rumah tangga dan perawatan anak masih cukup besar, jika dibandingkan dengan ibu rumah tangga, ibu bekerja masih lebih banyak berbagi pengerjaan tugas dengan suami.

Meskipun hipotesa pertama ditolak, perlu untuk dilihat hasil analisa data deskriptif yang menunjukkan masih besarnya peran ibu bekerja pada pengerjaan tugas rumah tangga dan perawatan anak. Pada ibu bekerja, istri masih mengerjakan sebagian besar pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak, terutama memasak (66,7%). Laki-laki lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga pada item perbaikan rumah, perbaikan furniture, dan perbaikan elektronik, dan dalam perawatan anak, memiliki peran yang cukup tinggi dalam mengontrol kegiatan anak. Hasil tersebut sesuai dengan Shulman & Seiffge-Krenke, 1997 (dalam Galliano, 2003) bahwa pada sebagian besar pernikahan dengan karir ganda, peran ayah masih dalam batasan membantu dan berpartisipasi daripada berbagi. Perawatan ayah masih terbatas pada aktifitas rekreasional, seperti membaca untuk anak, bermain bersama dan mengajar ketrampilan khusus. Demikian juga Kail dan Cavanaugh (2000) menyatakan bahwa meskipun media mengklaim adanya peningkatan sharing pengerjaan tugas rumah tangga, namun perempuan masih mengerjakan sebagian besar tugas domestik meskipun perempuan juga berkarir. Selain itu, data tersebut juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan power laki-laki yang memiliki istri wanita karir tetap lebih tinggi sehingga tetap memiliki pilihan untuk terlibat secara terbatas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Coltrane (2000 dalam Tichenor, 2005) dan Pyke (1994 dalam Tichenor, 2005) yang menyatakan bahwa power dan hak laki-laki dalam rumah tangga tetap bertahan meskipun perempuan memiliki penghasilan. Secara keseluruhan, perempuan yang memiliki penghasilan hanya mengalami peningkatan kekuasaan yang sedikit dan tetap menjalani pembagian kerja domestik yang tidak proporsional.

Tingginya peran domestik yang dikerjakan ibu bekerja juga menunjukkan pola pernikahan yang dianut oleh subjek penelitian adalah pernikahan modern yang ditandai dengan hubungan antara pasangan tidak benar-benar jelas sebagai kepala keluarga dan pasangan yang membantu, tetapi lebih seperti hubungan mitra senior dan mitra junior. Istri bekerja diluar rumah, namun sesuai dengan kesepakatan, dia bekerja untuk membantu suami atau untuk mendapatkan penghasilan lebih. Pekerjaan istri diharapkan

tidak mengganggu tanggungjawabnya di rumah untuk merawat anak dan mengerjakan pekerjaan domestik. Pasangan modern menekankan pada kedekatan dan mengharapkan berbagi aktivitas bersama pada waktu-waktu luang. Pernikahan modern nampak lebih merupakan hubungan yang equal jika dibandingkan dengan pernikahan tradisional, meskipun derajat kesetaraannya masih bersifat relatif.

Pada ibu rumah tangga, pembagian pengerjaan tugas rumah tangga dan perawatan anak mengikuti pola keluarga tradisional, yaitu perempuan mengerjakan sebagian besar tugas tersebut, kecuali beberapa tugas insidental yang lebih banyak dikerjakan laki-laki seperti memperbaiki rumah, furniture, dan alat elektronik. Hasil tersebut mendukung pernyataan Blair dan Lichter (dalam Galliano, 2003) yang menyatakan bahwa dua wilayah utama berkaitan dengan pekerjaan keluarga adalah pengasuhan anak dan pekerjaan rumah yang lain. Selama ini, apapun cara pengukuran yang dilakukan, istri mengerjakan sebagian besar pekerjaan rumah tangga yang tidak memiliki bayaran. Bird dan Melville (1994) mengatakan bahwa dalam keluarga, sebagaimana di tempat kerja ataupun institusi sosial, harapan dan perilaku dibedakan berdasarkan gender dan diperkuat oleh keyakinan budaya yang mempengaruhi bagaimana keluarga melakukan aktivitas sehari-hari. Perempuan masih bertanggungjawab untuk sebagian besar pekerjaan keluarga, sedangkan laki-laki hanya membantu. Laki-laki seringkali memilih pekerjaan yang akan dia kerjakan, dan secara konsisten memilih pekerjaan yang membutuhkan waktu yang sedikit dan membutuhkan perhatian yang sedikit seperti membuang sampah, mengecat, dan memotong rumput. Perempuan mengerjakan yang lainnya yang lebih melelahkan dan harus dilakukan berulang seperti memasak, mencuci baju, atau membersihkan rumah (Berk, 1985 dalam Bird dan Melville, 1994). Secara umum, berkaitan dengan pengaturan rumah, pekerjaan rumah didefinisikan sebagai aktivitas gender, sesuatu yang dilakukan perempuan. Perempuan sebagai perencana, pengatur jadwal, organizer, dan yang mendelegasikan pelaksanaan tugas sehari-hari.

Menarik untuk dikaji lebih jauh adalah hasil chi square pada pengambilan keputusan yang menunjukkan bahwa pada pengambilan keputusan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga. Hasil tersebut menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama dalam mengambil keputusan antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Hasil tersebut berlawanan dengan beberapa hasil penelitian tentang *marital power* yang menduga bahwa pendapatan perempuan dapat meningkatkan kontrol perempuan dalam hal penggunaan keuangan keluarga (Blumstein dan Schwartz, 1983; Pahl, 1989; Whyte, 1990 dalam Tichenor, 2005). Hasil penelitian ini juga menunjukkan ibu rumah tangga memiliki keterlibatan yang cukup besar pada semua item, bahkan untuk mengelola uang, justru perempuan yang lebih dominan, sementara laki-laki dominan untuk penentuan tempat tinggal. Hasil tersebut berlawanan dengan pernyataan Bernard (1981 dalam Tichenor, 2005) dan Ferre (1990 dalam Tichenor, 2005) bahwa status laki-laki sebagai pencari nafkah dalam keluarga menyebabkan laki-laki mendapat hak istimewa. Mendapatkan uang juga berarti mendapatkan hak untuk mengontrol penggunaannya, mengatur keuangan dalam keluarga sekaligus berhak untuk menyisihkan uang untuk

keperluan pribadi. Meskipun demikian terdapat pernyataan Bernard dan Ferre yang sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu laki-laki sebagai pencari nafkah memiliki wewenang yang luas pada kehidupan keluarga, seperti wewenang untuk memiliki waktu luang dan tidak terlibat dalam urusan domestik.

Peneliti menduga tingginya peran ibu rumah tangga dan ibu bekerja dalam mengambil keputusan terjadi karena beberapa sebab, yaitu :

1. Item-item yang diajukan dalam pengambilan keputusan terkait erat dengan tugas reproduktif perempuan, misalnya keputusan jumlah anak dan waktu mempunyai anak. Demikian juga dengan keputusan tentang sekolah anak adalah hal yang sangat dekat dengan tugas perawatan anak. Hal tersebut mungkin menyebabkan suami merasa hal-hal tersebut adalah wilayah perempuan sehingga istri lebih banyak dilibatkan. Dugaan tersebut berdasar pada hasil pengambilan keputusan yang berkaitan dengan wilayah laki-laki, yaitu dalam penentuan tempat tinggal, jika tidak terjadi sharing, suamilah yang mengambil keputusan, dan tidak ada yang menjawab istri yang mengambil keputusan.

2. Pada pengelolaan uang, peneliti menduga tingginya peran istri disebabkan oleh pola keluarga tradisional yang dianut keluarga ibu rumah tangga dimana suami sebagai pencari nafkah dan istri pengatur rumah tangga, termasuk pengatur keuangan. Kelemahan instrumen penelitian ini adalah tidak ada item yang eksplisit menyebutkan pengambilan keputusan pengelolaan keuangan untuk kebutuhan tertentu, misalnya untuk pembelian yang berjumlah besar dan jangka panjang seperti membeli rumah, mobil dan investasi jangka panjang yang lain. Sehingga hasil yang muncul merupakan pengelolaan keuangan yang bersifat umum, sesuai dengan persepsi masing-masing subjek, dan tidak spesifik pengelolaan keuangan untuk kebutuhan apa dan menyangkut nominal berapa.

Berkaitan dengan dugaan-dugaan tersebut, penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan mengoreksi kelemahan-kelemahan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Syaifuddin. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . (1993). 摠subjek ini memiliki Harga Diri yang rendah . Kok Tahu ?
Buletin Psikologi, No 2,13-17
- Bird, Gloria & Melville, Keith. (1994). *Families and Intimate Relationship*. New York: Mc Graw Hill
- Burr, Vivian. (1998). *Gender and Social Psychology*. London : TJ International Ltd
- Galliano, Grace. (2003). *Gender. Crossing Boundaries*. Canada : Wadsworth
- Setiasih. (2005). Deskripsi tentang Ibu Bekerja. Jurnal Psikodinamik, Volume 7 No 1 Januari 2005
- Unger, Rhoda & Crawford, Mary. (1992). *Women and Gender. A Feminist Psychology*. USA: Mc Graw Hill

- Richmond, Virginia P., McCroskey, James C., Roach, K. David. (2006). *Communication and Decision Making Styles, Power Base Usage, and Satisfaction in Marital Dyads*. www. Questia.com
- Sprecher, Susan., Felmlee, Diane. (2002). *The Balance of Power in Romantic Heterosexual couples over time from his and her perspectives*. USA : Questia Media America, Inc. www. Questia.com
- Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia Anne., Sears, David O. 2000. *Social Psychology*. Tenth Edition. USA: Prentice Hall Inc
- Tichenor, Veronica. (2005). Maintaining men's dominance: negotiating identity and power when she earns more . *Sex Roles: a Journal of Research*, August 2005. www. Findarticles.com.
- Winarsunu, Tulus.(2004). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press